

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam meningkatkan ekspor Crude Palm Oil (CPO) periode 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa diplomasi ekonomi memainkan peran strategis dalam menjaga, memulihkan, dan memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir utama di pasar Tiongkok. Selama periode tersebut, Indonesia menghadapi dinamika yang kompleks dalam hubungan dagang CPO dengan Tiongkok. Meskipun pada awal periode ekspor menunjukkan tren positif, tantangan besar muncul pada tahun 2022 ketika pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan larangan ekspor CPO secara sementara untuk menjamin ketersediaan minyak goreng domestik. Kebijakan ini menyebabkan gangguan signifikan pada arus ekspor, yang tidak hanya mengurangi volume perdagangan ke Tiongkok, tetapi juga membuka ruang bagi kompetitor seperti Malaysia untuk merebut pangsa pasar melalui pendekatan diplomatik dan strategi hilirisasi.

Meskipun kebijakan larangan ekspor tersebut bersifat sementara, dampaknya terhadap persepsi pasar dan mitra dagang sangat besar. Tiongkok, sebagai negara industri dengan permintaan CPO yang tinggi untuk sektor pangan maupun non-pangan, merespons ketidakpastian pasokan dengan memperluas kerja sama dengan Malaysia. Hal ini menegaskan bahwa dalam perdagangan internasional, persepsi terhadap stabilitas pasokan dan keandalan mitra dagang sangat mempengaruhi hubungan ekonomi bilateral. Dalam konteks ini, diplomasi ekonomi Indonesia menjadi sangat penting sebagai alat untuk memulihkan kepercayaan mitra dagang. Pemerintah Indonesia kemudian mengambil langkah diplomatik yang intensif, antara lain dengan menjalin komunikasi aktif melalui forum dagang, melakukan penandatanganan kontrak besar dengan mitra di Tiongkok, serta mempromosikan kembali potensi dan kapasitas produksi CPO

Indonesia melalui kerja sama institusional seperti dengan China Chamber of Commerce for Import and Export of Foodstuffs (CFNA).

Selain itu, diplomasi ekonomi Indonesia tidak hanya terbatas pada penguatan hubungan bilateral, tetapi juga menysasar dimensi teknis seperti harmonisasi standar mutu, percepatan sertifikasi, dan peningkatan akses logistik. Strategi ini terbukti efektif dalam mengembalikan kepercayaan pasar dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok utama. Pada tahun 2023, Indonesia menunjukkan pemulihan yang positif dengan peningkatan ekspor kembali, didorong oleh kerja sama strategis yang lebih terstruktur dan integratif. Upaya diplomasi ini juga disertai dengan partisipasi dalam pameran dagang, promosi produk hilir, dan pembukaan peluang investasi di sektor pengolahan sawit. Keseluruhan strategi tersebut mencerminkan penerapan indikator diplomasi ekonomi seperti economic salesmanship, networking, regulatory management, dan citra dagang (image building) yang dijelaskan dalam teori Rana dan Heijmans.

Dari sisi konseptual, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya diplomasi ekonomi perdagangan sebagai instrumen yang adaptif dalam menghadapi dinamika global yang tidak menentu. Diplomasi tidak hanya menjadi medium negosiasi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepercayaan jangka panjang dan penjaga kesinambungan rantai pasok global. Dalam konteks hubungan Indonesia–Tiongkok, diplomasi ekonomi bukan hanya alat taktis, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menjamin daya saing nasional dan memperluas pengaruh ekonomi Indonesia di pasar global.

Berdasarkan temuan ini, secara teoritis disarankan agar pengembangan kajian diplomasi ekonomi di masa mendatang memperluas pendekatan dengan mengintegrasikan teori interdependensi dan pendekatan adaptif dalam hubungan dagang bilateral. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam studi tentang efektivitas diplomasi ekonomi dalam konteks krisis domestik yang berdampak internasional. Secara praktis, pemerintah Indonesia diharapkan memperkuat konsistensi kebijakan ekspor agar tidak kontraproduktif terhadap posisi dagang internasional. Sinergi lintas sektor antara pemerintah, pelaku industri, dan

lembaga promosi perdagangan harus lebih diintensifkan, termasuk dalam promosi produk hilir dan peningkatan standar kualitas. Di tengah ketatnya persaingan pasar global, keberhasilan diplomasi ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas negosiasi, tetapi juga oleh daya saing produk, efisiensi logistik, serta stabilitas kebijakan dalam negeri yang mendukung integritas hubungan dagang luar negeri.

V.II. Saran

V. II. 1. Saran Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang relevan untuk memperkuat efektivitas diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam menghadapi dinamika pasar global. Pertama, pemerintah Indonesia perlu menetapkan kerangka kebijakan ekspor yang stabil, konsisten, dan tidak mudah berubah secara mendadak karena tindakan-tindakan yang diambil di ranah domestik memiliki implikasi besar terhadap persepsi dan kepercayaan mitra dagang internasional. Kebijakan larangan ekspor yang diterapkan pada 2022, meskipun bersifat sementara dan ditujukan untuk melindungi kebutuhan dalam negeri, telah memunculkan ketidakpastian di pasar global dan mendorong mitra seperti Tiongkok untuk mencari alternatif pemasok, yang dalam hal ini dimanfaatkan oleh Malaysia. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk membangun sistem koordinasi lintas kementerian yang solid antara sektor perdagangan, perindustrian, dan pertanian agar keputusan strategis seperti pengendalian ekspor dapat dilakukan tanpa merugikan hubungan dagang jangka panjang.

Selain itu, diplomasi ekonomi Indonesia perlu diarahkan secara lebih proaktif dan tidak semata reaktif terhadap krisis. Pemerintah dapat memperkuat diplomasi promosi ekspor dengan meningkatkan partisipasi dalam forum dagang internasional, memperluas peran atase perdagangan, dan mendorong kerja sama teknis dalam bentuk pertukaran teknologi dan pelatihan sertifikasi dengan negara mitra. Di sisi lain, pelaku usaha, termasuk perusahaan eksportir dan UMKM sektor perkebunan, harus diberikan dukungan dalam bentuk pelatihan standarisasi mutu, kemudahan sertifikasi, dan fasilitas akses pasar internasional. Diplomasi

perdagangan harus berjalan seiring dengan peningkatan daya saing produk ekspor dan efisiensi logistik nasional, karena keunggulan diplomasi tidak akan berdampak signifikan jika produk yang ditawarkan tidak memenuhi standar teknis negara tujuan. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan diplomasi dan penguatan sektor domestik menjadi kunci keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan dan memperluas pasarnya di Tiongkok dan negara-negara lainnya.

Sebagai tambahan, peningkatan kualitas citra Indonesia sebagai mitra dagang juga perlu diperhatikan. Dalam dunia yang saling terkoneksi secara digital, reputasi sebuah negara sebagai pemasok produk tertentu dapat mempengaruhi preferensi pembeli jangka panjang. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan strategi nation branding yang menampilkan CPO sebagai produk unggulan yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bernilai tambah tinggi. Ini sejalan dengan tren global yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam rantai pasok. Dengan demikian, diplomasi ekonomi Indonesia tidak hanya ditujukan untuk mempertahankan volume ekspor semata, tetapi juga untuk membentuk citra jangka panjang yang kuat di pasar global, khususnya di negara mitra utama seperti Tiongkok.

V. II. 2 Saran Teoritis

Dalam konteks teoritis, hasil dari penelitian ini memberikan landasan penting bagi pengembangan lebih lanjut terhadap studi diplomasi ekonomi, khususnya dalam kerangka hubungan bilateral antara negara berkembang dan negara industri utama. Diplomasi ekonomi, yang selama ini diposisikan sebagai instrumen sekunder dalam hubungan luar negeri, terbukti berperan vital sebagai respons adaptif negara terhadap fluktuasi global maupun tekanan kebijakan domestik yang berdampak pada ekspor strategis. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi dan pengkaji hubungan internasional untuk memperluas penggunaan kerangka teori diplomasi ekonomi yang tidak hanya bersifat formal institusional, tetapi juga mencakup dimensi praktis, seperti strategi negosiasi bilateral, pemulihan kepercayaan mitra dagang, dan citra ekonomi nasional. Teori interdependensi ekonomi juga perlu dimasukkan sebagai bagian dari perangkat analisis karena dinamika perdagangan global saat ini tidak bisa dilepaskan dari

ketergantungan antar negara, yang menuntut strategi diplomasi yang fleksibel namun tetap berprinsip pada keberlanjutan dan konsistensi kepentingan nasional.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk diplomasi ekonomi tidak bersifat tunggal, tetapi multidimensi, sehingga pendekatan konseptual terhadap diplomasi ekonomi perlu dirancang secara integratif dengan menyertakan pemahaman terhadap fungsi institusi dalam negeri, peran aktor non-negara seperti sektor swasta dan asosiasi industri, serta pengaruh opini publik internasional terhadap produk ekspor unggulan. Hal ini membuka ruang pengembangan teori-teori baru dalam hubungan internasional yang melihat diplomasi ekonomi bukan semata-mata sebagai instrumen politik luar negeri, tetapi sebagai strategi pembangunan ekonomi nasional yang menyatu dengan agenda transformasi industri dan hilirisasi. Oleh karena itu, saran teoritis yang dapat diajukan adalah perlunya pendekatan lintas-disiplin antara hubungan internasional, ekonomi politik, dan studi kebijakan publik dalam memahami praktik diplomasi ekonomi, terutama dalam sektor-sektor yang sangat bergantung pada ekspor seperti CPO.